

IMPLEMENTASI CLIL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN SDGs

Dewi Kartika Ardiyani*, Duddy Syafruddin, Edy Hidayat, Primardiana H Wijayati, Rofi'ah

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Malang

*Email: dewi.kartika.fs@um.ac.id

Naskah diterima: 15-11-2023, disetujui: 27-11-2023, diterbitkan: 30-11-2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i3.6081>

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan kurangnya penggunaan Bahasa Jerman di kelas Bahasa Jerman serta kurangnya penguasaan materi dan kompetensi metodik didaktik guru Bahasa Jerman SMA dengan mengimplementasikan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*. Metode yang digunakan adalah membuat rancangan pembelajaran berbasis CLIL yang diimplementasikan melalui *workshop* 1-4 menggunakan *prototype* yang telah disiapkan, lalu melakukan observasi selama penerapan, mengumpulkan data responden, melakukan evaluasi dan diskusi hasil kerja. Peserta workshop sekaligus responden penelitian ini adalah guru-guru Bahasa Jerman SMA di Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CLIL dapat diimplementasikan dengan baik dan lancar. Hasil positif ditunjukkan dalam setiap poin angket yang terdiri dari kebermanfaatannya, kesesuaian materi, harapan peserta, keterpenuhan harapan peserta, keaktifan peserta, dan hal yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan kegiatan. Implementasi CLIL dapat meningkatkan penguasaan materi dan kompetensi metodik didaktik guru bahasa Jerman, sehingga pembelajaran bahasa Jerman menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa senang mempelajarinya dan kompetensi yang dituntut oleh kurikulum dapat tercapai dengan hasil memuaskan. Pada akhirnya, kita dapat turut berkontribusi dalam upaya mencapai target SDGs poin ke 4 yakni pendidikan berkualitas.

Kata kunci : bahasa Jerman, *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*, SDGs

LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini, digitalisasi dan mekanisasi semakin berkembang pesat. Tuntutan dalam segala bidang semakin meningkat, demikian pula dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah hak mendasar dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi satu dari 17 poin yang ingin dicapai dalam program *Sustainable Development Goals (SDGs)*/ Tujuan pembangunan berkelanjutan yang dideklarasikan oleh banyak negara anggota PBB termasuk Indonesia yang tertuang pada Perpres no.59 tahun 2017 (Bappenas, t.t.-a).

Terkait dengan program SDGs, peningkatan kualitas pendidikan menjadi inti dari banyak penelitian yang dilakukan para akademisi demi mengimbangi perkembangan zaman dan mencapai kehidupan yang lebih

baik (Bappenas, t.t.-a; Nurfatimah dkk., 2022; Pribadi, t.t.; Safitri dkk., 2022). Berbagai inovasi pembelajaran dalam berbagai konteks banyak dikembangkan, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jerman.

Bahasa Jerman adalah bahasa yang menempati posisi penting di Eropa, karena bahasa Jerman identik dengan bahasa ilmu, kedokteran, teknologi, seni, ekonomi, dan pariwisata, sehingga bahasa tersebut perlu dikuasai untuk berbagai pengetahuan akademis dan untuk sarana ahli teknologi. Berdasarkan kurikulum 2013, bahasa Jerman merupakan salah satu dari bahasa asing lain yang menjadi pilihan pada program peminatan bahasa dan juga disajikan sebagai mata pelajaran pilihan pada lintas peminatan di tingkat SMA dan MA.

Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia idealnya menekankan pada pembelajaran

bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sebagai objek yang dipelajari (Ardiyani & Rofi'ah, 2021). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas, bukan bahasa Jerman itu sendiri, sehingga terkesan menjadikan bahasa sebagai objek untuk dipelajari (Cindy Kalista & Rosyidah, 2020). Selain itu, penguasaan materi dan metodik didaktik guru juga dapat dikatakan kurang (Ardiyani dkk., 2022; Ardiyani & Rofi'ah, 1; Ardiyani & Rofi'ah, 2021; Wijayati dkk., 2018).

Kesenjangan kondisi ideal dengan kondisi kenyataan tersebut tentu tidak menguntungkan pembelajaran. Hal itu dapat berdampak negatif pada hasil belajar (Cindy Kalista & Rosyidah, 2020). Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah *Content and Language Integrated Learning* (CLIL).

CLIL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi (content) sekaligus bahasa yang digunakan (language). CLIL memadukan pendekatan bahasa dan isi, dimana bahasa kedua atau bahasa asing tidak hanya digunakan sebagai bahasa dalam instruksi pembelajaran tetapi juga sebagai alat yang sangat penting untuk membangun pengetahuan (Amiroh dkk., 2020; Dafouz dkk., 2010; goethe.de, t.t.-b; Graham dkk., 2018; Kamumu, 2020; Lasagabaster & Doiz, 2016; Yufrizal, 2020). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, CLIL tidak hanya menaikkan harapan keberhasilan dalam belajar bahasa, tapi juga mengembangkan kemampuan dan wacana pembelajar secara umum (goethe.de, t.t.-a).

Penelitian mengenai CLIL sudah dilakukan oleh banyak peneliti dalam berbagai mata pelajaran di Indonesia. Penelitian Zufferi

dkk., Amiroh dkk., dan Kamumu mengaplikasikan pendekatan CLIL dalam materi matematika menggunakan bahasa Inggris, sementara Muti'ah menerapkan CLIL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui materi peminatan (Amiroh dkk., 2020; Muti'ah, 2020; Putera S & Setianingsih, 2017). Keempat penelitian tersebut memberikan dampak positif pada pembelajaran. Namun penelitian-penelitian tersebut tidak menggunakan bahasa Jerman, melainkan bahasa Inggris dan Indonesia. Meski Goethe institut sebagai institusi resmi yang menaungi pembelajaran bahasa Jerman untuk penutur asing internasional sedang gencar menggaungkan proyek *Content Language Integrated Learning* (CLIL) dalam pembelajaran bahasa Jerman, tapi sejauh ini belum ada penelitian mengenai CLIL dalam pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia.

Demi meningkatkan prestasi dan kualitas pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia, penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi dan kompetensi metodik didaktik guru bahasa Jerman, untuk kemudian dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jerman pembelajar SMA/MA di Jawa Timur dan pembelajaran bahasa Jerman akan lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa senang mempelajarinya dan kompetensi yang dituntut oleh kurikulum dapat tercapai dengan hasil memuaskan. Pada akhirnya, kita dapat turut berkontribusi dalam upaya mencapai target SDGs.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan peneliti agar hasil *workshop* bisa maksimal, adalah dengantahapan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membuat rancangan pembelajaran menggunakan pendekatan *CLIL* dalam pembelajaran bahasa Jerman.

- 2) Mensosialisasikan tujuan kegiatan dan manfaat *workshop* kepada kelompok sasaran.
- 3) Melakukan *workshop* 1 penerapan *CLIL* dalam pembelajaran bahasa Jerman menggunakan *prototype* yang telah disiapkan.
- 4) Melakukan *workshop* 2 penerapan *CLIL* dalam pembelajaran bahasa Jerman menggunakan *prototype* yang telah disiapkan.
- 5) Melakukan *workshop* 3 penerapan *CLIL* dalam pembelajaran bahasa Jerman menggunakan *prototype* yang telah disiapkan.
- 6) Melakukan *workshop* 4 penerapan *CLIL* dalam pembelajaran bahasa Jerman menggunakan *prototype* yang telah disiapkan.
- 7) Observasi selama penerapan.
- 8) Mengumpulkan data respon peserta *workshop*.
- 9) Evaluasi setiap hasil kegiatan pelatihan.
- 10) Diskusi hasil kerja

Diskusi pengembangan dan perbaikan juga dilakukan pada akhir sesi untuk mendapatkan hal-hal yang lebih bermanfaat bagi pengajaran di kelas nantinya.

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data, yakni observasi dan angket. Sebagai pedoman observasi sekaligus untuk menjaga kualitas pelaksanaan *workshop* ditentukan standar-standar seperti sebagai berikut: 1) Apakah Anda mencapai tujuan *workshop* utama? 2) Kepatuhan terhadap waktu *workshop* yang direncanakan, 3) Bahasa *workshop* Bahasa Jerman, 4) Orientasi berdasarkan tingkat bahasa peserta, 5) Penentuan harapan peserta, 6) Lebih dari separuh *workshop* untuk kegiatan peserta, 7) Setidaknya ada tiga bentuk sosial yang berbeda, 8) Mayoritas peserta yang terlibat dalam diskusi, 9) Suasana menyenangkan

berdasarkan kemitraan, 10) Distribusi dokumen seminar, 11) Melaksanakan evaluasi, 12) Distribusi konfirmasi partisipasi.

Sementara itu, hal yang perlu diketahui melalui angket adalah beberapa poin berikut: 1) kebermanfaatan *workshop*, 2) kesesuaian tingkat bahasa untuk peserta, 3) penentuan harapan peserta, 4) keterpenuhan harapan peserta, 5) hasil dari tahapan *workshop*, 6) partisipasi aktif. 7) suasana *workshop*, 8) materi seminar, 9) konfirmasi keikutsertaan, dan 10) komentar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilakukan sebanyak empat kali, yakni pada 17 Mei 2023, 10 Juni 2023, 19 Agustus 2023, dan yang akan mendatang pada 16 September 2023. Sebanyak 20 guru yang tergabung dalam MGMP bahasa Jerman Malang dan IGBJI cabang Malang hadir dalam kegiatan ini. Pada *workshop* pertama, peneliti mensosialisasikan secara teoritis tentang *CLIL* dalam pembelajaran bahasa Jerman beserta prinsip-prinsipnya. Berikutnya dilakukan *workshop* penerapan pembelajaran *CLIL* di kelas bahasa Jerman secara praktis. *Workshop* kedua dan ketiga merupakan lanjutan dari *workshop* pertama yang mengimplementasikan *CLIL* pembelajaran dalam bahasa Jerman.

Berdasarkan observasi selama *workshop*, diketahui bahwa jumlah peserta relatif ideal (20 orang) dan mereka datang tepat waktu. Semua peserta berpartisipasi sangat aktif dan mereka bekerja sama dengan baik dalam kerja kelompok. Peserta sangat antusias, karena dapat menggunakan materi *workshop* untuk di kelas. Presentasi dan eksperimen sangat bermanfaat dan peserta banyak berdiskusi dengan pimpinan seminar. Durasi latihan dan langkah-langkahnya pun sesuai rencana dan standar yang sudah ditentukan.

Hasil angket juga menunjukkan hasil positif, seperti sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil angket

No.	Pertanyaan	Prosentase
1	Apakah peserta menganggap workshop ini bermanfaat?	100%
2	Apakah tingkat bahasa sesuai untuk peserta?	100%
3	Apakah harapan peserta sudah ditentukan?	100%
4	Apakah harapan peserta terpenuhi?	100%
5	Apakah hasil dari tahapan workshop individu diringkas dengan baik?	100%
6	Apakah peserta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam seminar?	90%
7	Apakah suasana workshop menyenangkan dan kooperatif?	100%
8	Apakah peserta menerima materi seminar?	100%
9	Apakah peserta workshop mendapat konfirmasi keikutsertaan?	100%
10	Apakah peserta memiliki komentar tambahan tentang seminar?	100%

Berdasarkan hasil angket, dapat diketahui bahwa workshop CLIL dalam pembelajaran bahasa berjalan lancar dan dapat diimplementasikan dengan baik. Peserta memandang workshop tersebut bermanfaat dan menyenangkan. Peserta dapat mengikuti rangkaian acara workshop dari awal sampai akhir dan mengerjakan materi sekaligus tugas yang didapat dengan baik. Guru juga dapat mempraktikkan materi yang dicontohkan pemateri dengan baik.

Tingkat bahasa ketika workshop disesuaikan dengan peserta, dalam hal ini peserta dianggap sebagai murid di kelas SMA yang menguasai level A1-A2. Dalam workshop ini, baik peneliti maupun peserta “dituntut”

untuk sebisa mungkin menggunakan bahasa Jerman. Hal ini untuk membiasakan para guru bahasa Jerman agar menggunakan bahasa Jerman secara praktis sebagai bahasa pengantar, termasuk ketika mengajar. Pembiasaan ini bertujuan untuk memutus mata rantai bahwa guru cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas, bukan bahasa Jerman itu sendiri, sehingga terkesan menjadikan bahasa sebagai objek untuk dipelajari (Cindy Kalista & Rosyidah, 2020).

Penggunaan bahasa Jerman sebagai bahasa pengantar dalam mempelajari tema tertentu pada bahasa Jerman sesuai dengan hakikat CLIL. CLIL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi (content) sekaligus bahasa yang digunakan (language). CLIL memadukan pendekatan bahasa dan isi, dimana bahasa kedua atau bahasa asing tidak hanya digunakan sebagai bahasa dalam instruksi pembelajaran tetapi juga sebagai alat yang sangat penting untuk membangun pengetahuan (Amiroh dkk., 2020; Dafouz dkk., 2010; goethe.de, t.t.-b; Graham dkk., 2018; Kamumu, 2020; Lasagabaster & Doiz, 2016; Yufrizal, 2020).

Dalam pendekatan CLIL, terdapat tiga argumen yang menentukan (goethe.de, t.t.-a). Pertama, pendekatan empiris-eksperimental dalam banyak mata pelajaran, terutama ilmu alam, yang sangat penting dalam proses penguasaan bahasa asing dan mengarah pada metode pembelajaran dengan analogi; Yang kedua adalah mempelajari bahasa asing dalam konteks dunia nyata dengan konten yang langsung dapat digunakan; Dan ketiga, kemampuan memperkuat bahasa untuk hal dan peristiwa nyata dapat dijelaskan sepenuhnya.

Dengan mengintegrasikan materi dan bahasa, pembelajar tidak menjadikan bahasa sebagai objek yang secara khusus dipelajari,

melainkan sebagai alat untuk mempelajari materi tertentu tanpa menghilangkan esensi bahasa itu sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Di luar itu semua, CLIL tidak hanya menaikkan harapan keberhasilan dalam belajar bahasa, tapi juga mengembangkan kemampuan dan wacana pelajar secara umum (goethe.de, t.t.-a). Menurut goethe.de (goethe.de, t.t.-a), CLIL menekankan 10 prinsip seperti berikut:

1. Pengajaran subjek dengan bilingual merupakan disiplin ilmu baru di sekolah karena menggabungkan elemen-elemen yang ada sebelumnya hingga terbentuk satu cara baru dalam menyampaikan dan menggali pengetahuan serta kemampuan.
2. Dikarenakan persyaratan terapannya yang rumit, pengajaran subjek dengan bilingual menjadi contoh dalam mendorong penggunaan pendekatan metode didaktik seperti pembelajaran aktif, siswa sebagai pusat proses belajar mengajar dan kemandirian siswa.
3. Dalam pengajaran dengan bilingual berlangsung proses pembelajaran satu disiplin ilmu dalam satu bahasa dan dalam bahasa pada suatu situasi tertentu. Dengan begitu akan terbentuk sebuah daur dari “menyerap, mengamati, menguji, menggunakan, menghasilkan bahasa serta membangkitkan kesadaran berbahasa”, yang akan terus diulang baik dalam skala kecil maupun besar.
4. Secara umum pengajaran bahasa asing sebelumnya membimbing ke kecakapan berbahasa sehari-hari (basic interpersonal communication skills/ BICS), sedangkan pengajaran dengan dwibahasa mengarah pada kemampuan berbahasa sebagai media untuk menuangkan proses-proses berpikir yang rumit ke dalam bahasa asing (cognitive academic language proficiency/ CALP). Di samping itu akan berkembang kemampuan

berwacana yang merujuk pada makna. Dengan begitu pembelajaran dwibahasa ingin meraih pencapaian kompetensi dasar.

5. Untuk subjek yang diajarkan dengan dwibahasa tidak diperlukan sasaran pembelajaran. Pengajaran tersebut mendapat prioritas utama serta menentukan sasaran pembelajaran.
6. Ilmu-ilmu pengetahuan alam, matematika, informatika dan teknik sangat cocok dengan pengajaran dwibahasa; Pertama karena disiplin ilmu dan kebahasaan mempunyai pendekatan empiris-eksperimental yang mengarahkan kepada metode-metode pembelajaran beranalogi; Kedua, bahasa asing tersebut dipelajari dalam sebuah konteks sungguhan bersama muatannya yang langsung dapat digunakan; Ketiga, secara maksimal memperkuat kemampuan berbahasa terhadap kejadian-kejadian dan hal-hal yang nyata dan dapat dipaparkan secara terperinci.
7. Pengajaran subjek dalam dwibahasa menuntut kesediaan untuk bekerjasama. Pengajaran cara ini memang sudah dirancang untuk pekerjaan proyek.
8. Pembelajaran bilingual tidak terbatas hanya pada bentuk-bentuk dalam kelembagaan resmi saja, melainkan juga dapat diusung ke kegiatan ekstrakurikuler, misalnya di proyek-proyek lintas disiplin ilmu.
9. Pembelajaran bilingual dapat “berlangsung” dalam bermacam tingkat perkembangan, dimulai dengan modul proyek kecil berbasis tema yang dijalankan beberapa minggu di satu subjek; Melalui daur tema yang berorientasi pada sasaran pembelajaran komprehensif serta dalam kurun waktu setahun atau setengah tahunan hingga masuk kurikulum; Atau dintegrasikan secara tetap ke dalam proses belajar mengajar dengan jangka waktu bertahun-tahun.

10. Pembelajaran bilingual sudah dapat dimulai di taman kanak-kanak atau di tahap prasekolah, tentu saja dalam bentuk permainan. Dilanjutkan di pendidikan dasar pada empat atau enam tahun pertama, dan diteruskan hingga mencapai usia perkembangan dan kedewasaan penuh dengan memanfaatkan semua potensi pengembangan di tiga tahun terakhir pendidikan dasar hingga selesai pendidikan menengah.

Seluruh rangkaian kegiatan workshop ditujukan untuk meningkatkan kualitas guru. Hal itu merupakan upaya mengatasi kurangnya penguasaan materi dan metodik didaktik guru (Ardiyani dkk., 2022; Ardiyani & Rofi'ah, 1; Ardiyani & Rofi'ah, 2021; Wijayati dkk., 2018). Dengan peningkatan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran, pada akhirnya akan membawa peningkatan kualitas pendidikan. Hal itu sejalan dengan tujuan utama SDGs (Bappenas, t.t.-b).

Sustainable Development Goals (SDGs)/ Tujuan Pembangunan berkelanjutan adalah kesepakatan bangsa-bangsa dunia untuk membangun dunia ini menjadi lebih damai, aman, dan sejahtera bagi semua warga dunia. Agenda 2030 ini berisi kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan yang bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup (di Indonesia ditambah hukum dan tata kelola).

SDGs/TPB diberlakukan dengan prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan atau "*No-one Left Behind*". SDGs terdiri dari 17 Tujuan dan 169 target dalam rangka melanjutkan upaya dan pencapaian Millennium Development Goals (MDGs) yang berakhir akhir pada tahun 2015

lalu. 17 tujuan tersebut adalah (1) menghapus kemiskinan, (2) mengakhiri kelaparan, (3) kesehatan yang baik dan kesejahteraan, (4) pendidikan bermutu, (5) kesetaraan gender, (6) akses bersih dan sanitasi, (7) energy bersih dan terjangkau, (8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, (9) infrastruktur, industry, dan inovasi, (10) mengurangi ketimpangan, (11) kota dan komunitas yang berkelanjutan, (12) konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab, (13) penanganan perubahan iklim, (14) menjaga ekosistem laut, (15) menjaga ekosistem darat, (16) perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kuat, dan (17) kemitraan untuk mencapai tujuan.

Dalam SDGs, pendidikan termasuk pada poin ke-empat, karena pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia. Poin pendidikan berkualitas ini bertujuan untuk menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Berdasarkan hal diatas, tujuan pendidikan pun akan menjadi tumpuan upaya pemerintah untuk mendorong pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan berkelanjutan dalam era Sustainable Development Goals (SDGs) hingga 2030 berdasarkan arahan dari Forum PBB yang telah disepakati pada tanggal 2 Agustus 2015. Peningkatan pendidikan bagi masyarakat Indonesia akan memacu pencapaian terhadap tujuan dan sasaran lainnya dalam 17 poin SDGs, terutama untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia (Bappenas, t.t.-b).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran pada bahasa Jerman yang ideal di Indonesia yaitu terdapat penekanan pada bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, banyak guru masih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas. Selain itu, kurangnya penguasaan guru

terhadap materi dan metodik didaktik. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar, salah satunya dengan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*. *CLIL* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi sekaligus bahasa. Setelah melakukan observasi selama *workshop* dengan menerapkan pendekatan *CLIL*, pembelajaran bahasa berjalan dengan lancar dan dapat diimplementasikan dengan baik oleh peserta. Pada *workshop* yang menerapkan pendekatan *CLIL* ini, para guru bahasa Jerman menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa pengantar di kelas, sehingga hal ini dapat membiasakan guru menggunakan bahasa Jerman ketika mengajar untuk mengurangi kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia.

Dari kegiatan observasi dengan menerapkan pendekatan *CLIL*, maka pelaksana pengabdian dapat memberikan saran berupa : 1) Sosialisasi yang dilakukan mengenai *workshop* perlu dilakukan dengan lebih intensif terkait dengan penerapan pendekatan *CLIL*. 2) Prinsip-prinsip *CLIL* perlu ditekankan dan diperhatikan lagi, sehingga penggunaan bahasa Jerman oleh guru sebagai bahasa pengantar dapat digunakan dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kasih kami sampaikan pada Universitas Negeri Malang dan kepada seluruh anggota penelitian ini, kepada Ni Wayan Maharaya, S.Pd. selaku kolaborator dan Tri Kanti Rahayu selaku tendik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiroh, B., Ginting, D., & Fortunasari, C. (2020). Penerapan content and language integrated learning (clil) pada pelajaran matematika di tingkat pendidikan dasar di indonesia. *Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 4(02)
- Ardiyani, D. K., & Rofi'ah. (2021). *Learners' German Speaking Difficulties: A Case Study in Indonesia*. 51–56.
- Ardiyani, D. K., & Rofiáh. (1). The Evaluation of Exam Preparation for Reading Skills by Indonesian Daf-Teachers. *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 37–43.
- Ardiyani, D. K., Wijayanti, P. H., Hidayat, E., & Afifah, L. (2022). Pelatihan bahasa jerman tingkat a2 standar kemampuan berbahasa eropa (cefr) secara daring bagi guru-guru bahasa jerman se jawa timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1),
- Bappenas. (t.t.-a). *Sdgs*. Diambil 9 Februari 2023, dari <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Bappenas. (t.t.-b). *Tujuan-4*. Diambil 10 Februari 2023, dari <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-4/>
- Cindy Kalista, F., & Rosyidah, R. (2020). Bahasa guru dalam pembelajaran bahasa jerman di sma. *Prosodi*, 14, 119–130.
- Dafouz, E., Llinares, A., & Morton, T. (2010). CLIL across contexts: A scaffolding framework for CLIL teacher education. *Viewz (Vienna English Working Papers)*, 19, 12–20.
- Goethe.de. (t.t.-a). *KINDERUNI DI SEKOLAH*. Diambil 9 Februari 2023, dari <https://www.goethe.de/ins/id/id/spr/unt/kum/gku/leh.html>
- Goethe.de. (t.t.-b). *Leitfaden: MINT und CLIL im daf Unterricht*. Diambil 8 Februari 2023, dari <https://www.goethe.de/de/spr/unt/kum/clg.html>
- Graham, K. M., Choi, Y., Davoodi, A., Razmeh, S., & Dixon, L. Q. (2018). Language and Content Outcomes of CLIL and EMI: A Systematic Review. *Latin American Journal of Content &*

Language Integrated Learning, 11(1), 19–38.

kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(2),

Kamumu, N. (2020). Implementasi content and language integrated learning (clil) dalam pembelajaran bahasa lintas kurikulum. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 750–757.

Lasagabaster, D., & Doiz, A. (2016). CLIL students' perceptions of their language learning process: Delving into self-perceived improvement and instructional preferences. *Language Awareness*, 25.

Muti'ah, A. (2020). Pendekatan content and language integrated learning (clil) dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah menengah kejuruan (smk): belajar berbahasa melalui materi peminatan. *Fkip e-proceeding*, 1–16.

Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (sdgs). *Jurnal Basicedu*, 6(4),.

Pribadi, R. E. (t.t.). *Implementasi sustainable development goals (sdgs) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di papua*. 5.

Putera S, Z. A., & Setianingsih, R. (2017). Penerapan pendekatan content and language integrated learning (clil) pada materi lingkaran di kelas viii smp. *Mathedunesa*, 6(3).

Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (sdgs). *Jurnal Basicedu*, 6(4),

Wijayati, P. H., Rofi'ah, R., & Ayub, A. F. M. (2018). "My lecturer's expressionless face kills me!" An evaluation of learning process of German language class in Indonesia. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 4(2),

Yufrizal, H. (2020). Aplikasi content language integrated learning (CLIL) berbasis proyek terhadap peningkatan